

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah perubahan tingkah laku, dan perubahan tingkah laku tersebut juga membawa konsekuensi perubahan pada pola pikir dan pola tindak seseorang. Untuk menghasilkan belajar yang berkualitas, bernilai dan berdayasaing. Berbagai cara ditempuh, mulai dari penataan kurikulum, tenaga, sarana prasarana, pengalokasian biaya yang cukup, dan lain-lain, hingga pada tingkat penentuan kebijakan tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu benar-benar memberi corak dan warna kehidupan seseorang, secara terus menerus dilakukan.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan secara otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, berkemampuan komunikasi sosial, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (E. Mulyasa, 2004: 21).

Sejalan dengan hal tersebut, inovasi-inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan pun terus dipacu dan ditingkatkan, diantaranya adalah bagaimana menggairahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang

berlangsung di sekolah, bagaimana meningkatkan kualitas guru sehingga dapat mengelola pembelajaran di kelas, bagaimana menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi kelangsungan pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana upaya memberi motivasi belajar kepada peserta didik sehingga hasil yang diharapkan benar-benar dapat dirasakan, baik oleh masyarakat pemakai jasa yang dihasilkan dari output pendidikan, maupun oleh peserta didik itu sendiri.

Berkenaan dengan ini, maka lembaga-lembaga pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya terus berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya sehingga keberadaannya tetap eksis dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Madrasah, sebagai bagian kecil dari institusi pendidikan di Indonesia yang memiliki spesifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam juga harus melakukan berbagai inovasi agar eksistensinya tetap memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Madrasah juga harus memacu dan mengembangkan diri dengan berbagai inovasi yang diarahkan pada peningkatan kualitas *human resources* yang dihasilkannya. Jalan untuk itu adalah terus mengupayakan pembenahan-pembenahan dari berbagai sisi (guru, tenaga administrasi, gedung, sarana prasarana, serta yang sangat urgen adalah kurikulum).

Kurikulum merupakan salah satu aspek dari sekian banyak aspek yang sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan kemajuan suatu institusi pendidikan. Kurikulum memuat sejumlah materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan. Pengelolaan

kurikulum yang baik akan mampu menghasilkan *out put* satuan pendidikan yang berkualitas dan memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga diharapkan kompetensi tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya secara individual, dunia kerja, dunia usaha, maupun masyarakat dan lingkungannya.

Menilik sosok kurikulum yang dijadikan panduan pelaksanaan pendidikan, dapat memperoleh kesan bahwa keberadaan kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah tertentu, sehingga pengertian tentang kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: kurikulum sebagai *rencana pelajaran*, kurikulum sebagai *pengalaman belajar* dan kurikulum sebagai *rencana belajar* (Muhammad Ali, 2005: 1, 16, Oemar Hamalik, 2005: 16-17, Nana Sudjana, 2005: 8).

Untuk melaksanakan hal tersebut tanggung jawab keberhasilannya lebih ditekankan kepada pengelola dan institusi yang terkait, termasuk didalamnya guru. Karena itu guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan harus memahami kurikulum. Keterlibatan guru di dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat penting, sehingga kegagalan guru dalam memahami dan menerjemahkan materi-materi yang dikehendaki oleh kurikulum akan berimplikasi juga pada kegagalan penerapan kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Guru mata pelajaran agama (PAI) pada SMK Muhammadiyah Ngawen, hampir seluruhnya telah memegang peranan yang strategis dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran di

kelas. Guru PAI yang dimaksudkan penulis di sini adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam (Fiqih, Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan SKI) pada SMK Muhammadiyah Ngawen, sedangkan kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2006 yang diluncurkan oleh Depdiknas mulai tahun pelajaran 2006/2007 diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Bambang Suhendro (Kompas 10 Februari 2006), menegaskan bahwa kurikulum 2006 merupakan hasil kreasi dari guru-guru di sekolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi. Kurikulum 2006 lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membumi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam standar isi tercakup struktur, beban dan jam pelajaran jelas Bambang Suhendro (Muhammad Joko Susilo, 2007: 94). KTSP memberi keleluasaan penuh kepada setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar.

Sementara itu sejalan dengan semangat desentralisasi telah memberi keleluasaan kepada daerah-daerah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam hal pengelolaan pendidikan sehingga kewenangan pendidikan pun tidak hanya dimonopoli oleh pusat, tetapi daerah juga telah diberi peluang yang sangat besar dalam mengembangkan sektor pendidikan terutama dengan menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. E. Mulyasa (2007: 272) menjelaskan, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat.

Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang karakteristik dan kekhususan yang ada dilingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, maka dalam kerangka inilah kurikulum muatan lokal dikembangkan.

Baskoro Poedjinoegroho (Kompas 29 September 2006) sebagaimana disebutkan dalam Muhammad Joko Susilo (2007: 95) menyatakan bahwa Kurikulum 2006 yang diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), merupakan penegasan atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Ini merupakan konsep yang indah sehingga memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang. Dengan ini, seluruh potensi setempat diharapkan dapat didayagunakan demi pengembangan setempat. Dalam lingkup satuan pendidikan atau sekolah, paradigma yang sama juga ingin diberlakukan, yakni agar satuan pendidikan menjadi mandiri dan diberi kesempatan mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual, meski harus disadari, hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan.

Adanya asumsi yang berkembang selama ini di kalangan pemerhati pendidikan, bahwa kurikulum yang menjadi produk sentral pemerintah pusat tidak mampu mengatasi keterpurukan pendidikan di Indonesia bahkan kurikulum dianggap menjadi pemicu kegagalan pendidikan di Indonesia, menyebabkan para tokoh pendidikan di negara kita kembali mengkaji,

merumuskan dan mencari solusi terbaik bagi upaya peningkatan mutu pendidikan, antara lain dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah dimodifikasi agar mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dalam persaingan global di era kedepan. Namun permasalahan-permasalahan ini semuanya akan bermuara pada hubungan yang harmonis antara kurikulum dan guru sebagai pelaksananya. "Barangkali kurangnya hubungan yang harmonis antara guru dengan kurikulum menyebabkan gagalnya peserta didik dalam ujian, bahkan bisa menjadi sebab terpuruknya pendidikan nasional" (E. Mulyasa, 2007: 7).

Berangkat dari pemikiran itu maka peneliti ingin melakukan kajian lebih mendalam untuk menelaah tentang "*Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul*" dimana sepanjang pengetahuan penulis penelitian ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Sebagai mahasiswa yang merupakan bagian dari institusi pendidikan Islam, penulis merasa terpanggil dan ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan-kegagalan sekolah dalam melaksanakan dan menerapkan pendidikan Agama Islam kepada para siswa yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia di masa-masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul?
2. Kendala-kendala apa yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang.

1. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.
2. Kendala-kendala yang menjadi penghambat bagi guru agama / madrasah dalam mengaplikasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kurikulum adalah sesuatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan dalam dunia pendidikan kita di Indonesia, hal ini karena kurikulum itu bersifat luwes dan senantiasa berubah-ubah sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kemajuan yang tidak bisa diabaikan. Maka pembicaraan masalah kurikulum juga terus-menerus berlanjut tanpa ada batas ruang dan waktunya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah.

1. Menginformasikan dan mendeskripsikan kondisi riil pengaplikasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMK Muhammadiyah Ngawen.
2. Medeskripsikan kondisi riil kesiapan guru PAI dalam mengaplikasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Ngawen.
3. Menawarkan alternatif solusi sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi pengelola sekolah khususnya dalam mengatasi problema aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMK Muhammadiyah Ngawen, guna meningkatkan kinerja pengelola sekolah dan kualitas pendidikan dalam menyongsong otonomi dan kemandirian sekolah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum model baru yang dikembangkan oleh pemerintah dengan memberi kesempatan lebih

banyak kepada sekolah untuk menerapkan dan memformulasikannya dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kondisi masing-masing sekolah, namun tetap mengacu pada rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai langkah penelitian awal penulis telah melaksanakan penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku literatur yang membahas tentang kurikulum. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama yang memfokuskan secara spesifik pada masalah pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), apalagi dengan lokasi yang dijadikan obyek penelitiannya sama. Namun tulisan-tulisan dan penelitian-penelitian lain yang secara umum membahas dan membicarakan masalah kurikulum telah banyak dilakukan, diantaranya buku Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, yang membahas tentang Dasar-dasar pengembangan kurikulum, dasar-dasar pembelajaran, hakekat pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran serta evaluasi belajar dan pembelajaran. Adapun beberapa relevansi terkait dengan judul dalam penelitian ini adalah:

1. Buku Muhammad Ali (2005), *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, didalamnya membahas berbagai pandangan tentang kurikulum dan landasan-landasan pengembangan kurikulum, prosedur pengembangan kurikulum, pengembangan isi dan organisasi kurikulum serta pelaksanaan evaluasi kurikulum. Nana Sudjana, dalam bukunya *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* membahas tentang hakekat

kurikulum dalam pendidikan, komponen dan organisasi kurikulum, pembinaan kurikulum dan juga evaluasi kurikulum. Tiga buku di atas mengulas masalah kurikulum dari segi teoritiknya dan memberikan penjelasan-penjelasan umum tentang upaya-upaya yang harus dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum di sekolah.

2. Buku E. Mulyasa (2004) *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Konsep, Karakteristik dan Implementasi, dan Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, yang didalamnya menjelaskan tentang konsep dasar kurikulum berbasis kompetensi, serta teknik pengelolaan manajemen berbasis sekolah. Buku ini juga hanya mengulas tentang konsep dasar kurikulum berbasis kompetensi dan pengembangannya, implementasi tentang KBK dan reformasi sekolah dalam rangka pelaksanaan KBK, dimana hal-hal yang dibahas ini hanya terbatas pada bagaimana implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah/madrasah serta pengelolaan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam rangka mendukung pelaksanaan KBK tahun 2004, sebagai kurikulum baru yang diujicobakan oleh pemerintah di berbagai sekolah di Indonesia pada tahun 2004.
3. Buku Muhammad Joko Susilo (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, di dalamnya antara lain diulas tentang manajemen dan kurikulum sekolah, pengenalan tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengembangan kurikulum, manajemen pelaksanaan kurikulum

sekolah serta kesiapan pelaksanaan kurikulum sekolah. Buku E. Mulyasa (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Suatu Panduan Praktis)*, di dalamnya memberikan informasi lebih rinci tentang KTSP, antara lain: Hakekat kurikulum tingkat satuan pendidikan, memahami dan memaknai standar isi dalam KTSP, memahami dan menjabarkan standar kompetensi lulusan, cara menyusun dan mengembangkan KTSP, cara mengembangkan silabus berbasis KTSP, cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian berbasis KTSP, serta pengembangan kurikulum muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri dalam KTSP. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, di dalamnya menguraikan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, acuan operasional penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat: tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan serta kalender pendidikan, prinsip-prinsip dan pengembangan silabus dan pelaksanaan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

4. Buku Masnur Muslich (2007), *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, didalamnya penulis menyajikan pokok-pokok pikiran tentang dasar-dasar pemahaman pembelajaran berbasis kompetensi, dasar-dasar pemahaman pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, perencanaan

pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan kontekstual, serta penilaian pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan kontekstual. Buku ini dimaksudkan untuk menerjemahkan "kemauan" KTSP yang berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, baik konsep maupun penerapannya.

5. Tesis yang ditulis Sdr. Rumadi (2005), "Problematika Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di MA Hasjim Asy'ari 02 Kudus," penelitian tersebut memfokuskan pada problematika pelaksanaan KBK tahun 2004 yang merupakan kurikulum uji coba yang dilakukan pemerintah (Diknas) guna menemukan format baru kurikulum di Indonesia yang sesuai, di dalamnya penulis menyatakan bahwa modifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui KBK memiliki efek positif terhadap kualitas dan hasil serta kemampuan yang diperoleh siswa, dan tidak berefek negatif terhadap kelompok mata pelajaran umum yang alokasi waktunya mengalami pengurangan dan penyesuaian.
6. Tesis Sdr. Khaerun (2004) mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul: "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya, studi kasus di SMU 02 Purwokerto," membahas tentang implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan problematikanya yang memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan PBM pendidikan agama Islam untuk SMU, dengan obyek penelitian SMU 02 Purwokerto yang

ditunjuk untuk melaksanakan uji coba kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004.

7. Tesis Sdr. Mursid (2001) tentang "Studi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SD Islam Hidayatullah dan SD Islam Al-Azhar 14 Semarang," yang memfokuskan penelitian pada pelaksanaan kurikulum PAI untuk Sekolah Dasar.

Tulisan-tulisan tersebut di atas hanya mengulas secara umum tentang masalah kurikulum dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi pada bidang studi pendidikan agama Islam, belum menyinggung atau membicarakan tentang pelaksanaan kurikulum di Madrasah Aliyah, termasuk pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikenal dengan KTSP. Oleh karena itu, tulisan-tulisan tersebut hanya sedikit sekali dalam memberikan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Sedangkan yang empat tulisan di atas secara khusus membicarakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana buku pertama memberikan informasi tentang manajemen pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah/madrasah dan kesiapan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah/madrasah dalam melaksanakan KTSP, buku kedua memberikan rambu-rambu bagi para guru dan kepala sekolah dalam menjabarkan pelaksanaan KTSP secara rinci, serta tepat waktu dan tepat sasaran, dimana dalam buku ini penulis berupaya untuk memformulasikan suatu cara praktis dalam mengembangkan dan menerapkan KTSP sehingga dapat dijadikan panduan oleh para pelaksana di lapangan, sedangkan tulisan ketiga

dimaksudkan sebagai pedoman sekolah/madrasah dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa setiap sekolah/madrasah mengembangkan kurikulum berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), dan buku keempat adalah sebagai bahan rujukan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah mengenai konsep dan penerapan pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual dalam KTSP.

Tulisan-tulisan di atas tentunya akan menjadi rujukan teoritik dalam pelaksanaan penelitian ini. Namun berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana guru mengaplikasikan KTSP dalam pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Umum Kurikulum**

Ditinjau dari asal katanya, istilah kurikulum berasal dari kata "*curere*" dalam bahasa Yunani, yang awal mulanya digunakan dalam bidang olahraga. *Curere* berarti jarak tempuh lari (M. Ahmad, dkk, 1998: 9) atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam suatu perlombaan yakni mulai dari start hingga finish.

Pengertian senada juga dikemukakan oleh Rumayulis (2002: 128), kurikulum berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis finish. Nampaknya istilah ini juga sejalan dengan pengertian kurir dalam bahasa Indonesia, yakni penghubung, atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau tempat lain (Nurgiyantoro, 1988: 2). Seorang kurir harus menempuh suatu jarak dalam perjalanan untuk mencapai tujuan. Atas dasar inilah kemudian istilah kurikulum dipahami orang sebagai "suatu jarak yang harus ditempuh."

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah "*manhaaj*" (Arab), yakni jalan yang terang yang harus dilalui oleh pendidik dengan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Armai Arief, 2002: 30).

Sedangkan Hilda Taba dalam S. Nasution (2003: 11) mengemukakan, "*Curriculum is a plan learning*", bahwa kegiatan anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum, namun ada juga yang berpandangan bahwa kurikulum sebenarnya tidak hanya meliputi pengalaman yang direncanakan, tetapi juga yang tidak direncanakan.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kurikulum mengalami perpindahan makna dari dunia atletik ke dunia pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu hingga memperoleh ijazah. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Oemar Hamalik, 2005: 16). Rumusan atau batasan inilah yang pertama kali digunakan dalam bidang pendidikan. Atas dasar batasan ini pula kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran (Nana Sudjana, 2005: 4).

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (19), disebutkan: "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

Berdasarkan hal tersebut, maka isi kurikulum tidak terbatas hanya pada mata pelajaran saja, tetapi juga semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Sejumlah ahli teori kurikulum berpandangan bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah (S. Nasution, 1999: 5).

Memperhatikan rumusan konsep kurikulum sebagai disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang kurikulum sebagai program pendidikan mencakup sejumlah mata pelajaran yang terorganisasi, merupakan pengalaman belajar siswa melalui proses pembelajaran, sebagai program belajar siswa yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, dan hasil belajar yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Maka kurikulum dapat diartikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik. (Nana Sudjana, 2005: 5-6).

Pandangan moderen berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar (Tafsir, 2001: 53).

Dengan demikian isi kurikulum lebih luas, sebab mencakup keseluruhan rencana dan isi pendidikan berupa mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, pengalaman anak di sekolah, dan lain-lain. Kurikulum juga mencakup kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Selain itu kurikulum memiliki sejumlah komponen, yaitu tujuan, bahan pelajaran, kegiatan dan

proses belajar mengajar, serta penilaian, yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam buku panduan penyusunan KTSP (BSNP, 2006: 5) disebutkan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

## 2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (disingkat: KTSP) adalah kurikulum baru yang merupakan hasil dari pengkajian dan penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya. KTSP dicoba untuk dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sekolah dan kekhasan daerah, sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menjalankan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah dalam rangka pemerataan pembangunan (termasuk pembangunan SDM melalui sektor pendidikan). Hal ini sejalan dengan tulisan Malik Fajar pada kata pengantarnya dalam Tholkhah dan Barizi (2004: X), menyatakan:

Sistem pendidikan yang selama ini dirasakan bersifat sentralistik dan konformistik, baik dalam level kebijakan atau birokrasinya, maupun pada level pembelajaran di kelas, disarankan untuk dikembalikan

kepada kehendak masyarakat secara merdeka dan otonom. Sentralisme dan konformisme dalam pendidikan bukan tidak berguna, seperti keinginan mengejar kemajuan bangsa. Jepang misalnya, adalah negara-bangsa (*nation state*) yang mampu keluar dari persoalan paling krusial melalui kebijakan pendidikan yang sentralistik dan konformistik. Namun kebijakan seperti ini, dalam konteks pendidikan di Indonesia ternyata telah menimbulkan akibat ganda sekaligus; yaitu *pertama*, masyarakat kehilangan kreativitas dan improvisasinya dalam menggagas pendidikan yang berspektif reformis, dan *kedua*, dalam proses pembelajaran terjadi kecenderungan anak didik "diisolasikan" dari lingkungan keseharian dan pluralitasnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Pasal 1 PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Mimin Haryati, 2007: 152).

KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti KBK, KTSP juga berbasis kompetensi. Dengan demikian KBK dan KTSP setidaknya memiliki karakteristik:

- Berbasis kompetensi dasar (*curriculum based competencies*), bukan materi pelajaran.
- Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa (*developmentally-appropriate-practice*), bukan penerusan materi pelajaran.
- Berpendekatan atau berpusat pembelajaran (*learner centered curriculum*), bukan pengajaran.
- Berpendekatan terpadu atau integrative (*integrative curriculum* atau *learning across curriculum*), bukan diskrit.
- Bersifat diversifikatif, pluralistis, dan multicultural.
- Bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar memahami (*learnig to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learnig to be oneself*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

- Berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah (Masnur Muslich, 2007: 20-21).

Dalam pada itu KTSP memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber belajar yang tersedia, dan kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif. Pengembangan dan penyusunan KTSP merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak seperti guru, kepala sekolah, guru (konselor), dan komite sekolah (Umar Muslim, dalam <http://johnherf.wordpress.com>).

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah (BSNP, 2006: 8).

### 3. Dasar dan Prinsip Pengembangan KTSP

Adapun landasan dasar pengembangan KTSP, adalah:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang didalamnya mengatur ketentuan tentang KTSP, yakni pada pasal-pasal: 1 ayat (19); 18 ayat (1), (2), (3), (4); 32 ayat (1), (2), (3); 35 ayat (2); 36 ayat (1), (2), (3), (4); 37 ayat (1), (2), (3); dan 38 ayat (1), (2).
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dimana pasal-pasal yang

mengatur tentang KTSP, adalah: Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6; Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.

- c. Standar Isi (SI), yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.
- d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006 (BSNP, 2006: 6-7).

Bertolak dari hal tersebut maka KTSP dikembangkan

berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan Terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f. Belajar sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. (BSNP, 2006: 8-10)

Sementara itu, sebagai rambu-rambu manajemen kurikulum dan

program pembelajaran, KTSP juga disusun berdasarkan acuan operasional

dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia;
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- e. Tuntutan dunia kerja.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- g. Agama.
- h. Dinamika perkembangan global.

- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- k. Kesetaraan Jender
- l. Karakteristik satuan pendidikan. (Lihat, pasal 36 (3) UU Nomor 20 Tahun 2003., Depag RI, 2005a: 26., BSNP, 2006: 10-13).

#### 4. Struktur dan Isi

Struktur dan isi kurikulum adalah struktur yang merupakan pola susunan dan isi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi (tujuan instruksional) yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL). Dalam struktur kurikulum ini juga terdapat muatan lokal (Mulok) dan kegiatan pengembangan diri, yang merupakan kegiatan integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum kurikulum SMA, dimana meliputi substansi pembelajaran yang harus ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama kurun waktu tiga tahun, yang dimulai dari kelas X dan berakhir pada kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi setiap mata pelajaran. Sekolah/Madrasah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, yang diwujudkan dalam

pembelajaran untuk mencapai tujuan sesuai dengan standar kompetensi pendidikan nasional.

Adapun struktur dan muatan isi KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab III Pasal 6 ayat (1), adalah meliputi lima kelompok mata pelajaran, yakni terdiri dari.

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Selanjutnya, kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran (PP 19/2005, pasal 7), sedangkan cakupan setiap kelompok mata pelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Cakupan Kelompok Mata Pelajaran pada KTSP (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi)

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup

		etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p>
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi,</p>

		kecakapan, dan kemandirian kerja.
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

Dengan demikian, muatan KTSP adalah meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi

peserta didik pada suatu satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri juga termasuk ke dalam isi kurikulum. Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi. Sedangkan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dalam pada itu kegiatan pengembangan diri juga bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik (Masnur Muslich, 2007: 30).

## 5. Pelaksanaan Kurikulum KTSP

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2006 menyatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mulai tahun ajaran 2006/2007 (pasal 2 ayat (1) Permendiknas nomor 24 tahun 2006). Satuan pendidikan dasar dan menengah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah melaksanakan uji coba kurikulum 2004 secara menyeluruh dapat menerapkan secara menyeluruh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk semua tingkatan kelasnya mulai tahun ajaran 2006/2007 (pasal 2 ayat (3) Permendiknas nomor 24 tahun 2006).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah secara serentak telah mulai dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2006/2007. Sehingga dalam tahun pelajaran 2011/2012 ini pelaksanaan KTSP untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah telah memasuki tahun lima.

KTSP dikembangkan dan disusun oleh satuan pendidikan atau sekolah sesuai dengan kondisinya masing-masing, maka dapat dipastikan setiap sekolah mempunyai kurikulum yang berbeda. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan juga mempunyai perbedaan. Tidak ada ketentuan tentang buku pelajaran yang dipakai dalam KTSP. Buku yang sudah ada dapat dipakai karena pembelajaran didasarkan pada kurikulum yang dikembangkan sekolah, bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru dapat mengurangi dan menambah isi buku pelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, guru harus mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dsb.). Bahan ajar dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan.

#### 6. Kurikulum dalam Mata Pelajaran PAI

Hingga saat ini kurikulum yang dilaksanakan pada SMA tetap mengacu pada ketentuan yang termaktub dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 373 tahun 1993 tentang kurikulum SMA.

Khusus untuk pelaksanaan pembelajaran di SMA, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 Tahun 1992 tentang Sekolah Menengah Umum.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka cakupan materi dalam pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA/SMK adalah sebagai berikut:

- a. *Keimanan*, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan;
- b. *Pengamalan*, yaitu mengondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari;
- c. *Pembiasaan*, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana telah diteladankan oleh para ulama;
- d. *Rasional*, yaitu usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran harus menggunakan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran;
- e. *Emosional*, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati apa yang dipelajari sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik;
- f. *Fungsional*, yaitu menyajikan materi yang bisa memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas;
- g. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan yang teguh dan berakhlak mulia (Thaib BR, dkk., 2005: 57-58).

Berkenaan dengan ini, maka kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) hendaknya dapat mengarahkan peserta didik pada penanaman nilai-nilai keimanan dan penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Departemen Agama, 2003: 18).

- a. Menonjolkan agama dan akhlak yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu.
- b. Memperhatikan pengembangan yang holistik-komprehensif aspek pribadi siswa, jasmani, akal, dan rohani.
- c. Memperhatikan *equilibrium* antara pribadi dan masyarakat, dunia dan masyarakat; jasmani, akal dan rohani.

- d. Memperhatikan unsur *art* yang sangat luas.
- e. Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah masyarakat.

Adapun untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, kepala madrasah sebagai pengelola program pembelajaran bersama tenaga kependidikan lain harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester dan bulanan. Adapun program mingguan atau program dan langkah-langkah pembelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

#### 7. Efektifitas Kurikulum KTSP dalam mata pelajaran PAI

Pada akhir tahun 2006 dan sampai pertengahan tahun 2007, sebagian besar satuan pendidikan sibuk dengan pekerjaan besar, yaitu menyusun kurikulumnya sendiri yang sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dengan semangat otonomi dan desentralisasi, KTSP memberi keleluasaan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sendiri. KTSP sebenarnya positif, sebab sekolah diberi otonomi untuk berdiskusi terkait dengan standar Kompetensi yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Hanya saja, sebagian besar guru belum terbiasa untuk mengembangkan model-model kurikulum. Selama ini mereka diperintah untuk melaksanakan kewajiban yang sudah baku, yakni kurikulum yang dibuat dari “pusat”. Penerapan KTSP tersebut berimplikasi pada

bertambahnya beban bagi guru. Penerapan KTSP mengandaikan guru bisa membuat kurikulum untuk tiap mata pelajaran, padahal, selama ini guru sudah terbiasa mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Pemberdayaan guru dalam KTSP ini akan lebih baik, karena guru harus memikirkan perencanaan penyampaian materinya. Penerapan KTSP memberikan peluang bagi setiap sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri, dan untuk itu tiap guru yang akan mengajar di kelas dituntut memiliki kemampuan menyusun kurikulum yang tepat bagi peserta didiknya.

Banyak hasil yang diperoleh dari kegiatan penyusunan KTSP tersebut, tidak saja berupa silabus dan rencana pembelajaran serta keterampilan menerapkannya, tetapi juga memberi pengalaman baru bagi guru tentang bagaimana berpikir tentang masa depan pendidikan bagi peserta didiknya. Bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut akan digunakan guru dalam mengimplementasikan KTSP.

KTSP yang juga merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan konsep ini, meski bukan format satu-satunya untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan, namun secara umum, KTSP bisa 'diandalkan' menjadi patokan menghadapi tantangan masa depan dengan pembekalan keterampilan pada peserta didik. Keunggulan lain, KTSP memiliki kemampuan beradaptasi dengan daerah ,setempat, karena keterampilan

yang diajarkan berdasarkan pada lingkungan dan kemampuan peserta didik.

Di samping itu juga adanya penghargaan bagi pribadi peserta didik. Peserta didik yang mampu menyerap materi dengan cepat akan diberi tambahan materi sebagai pengayaan, dan peserta didik yang kurang akan ditangani oleh guru dengan penuh kesabaran dengan mengulang materinya atau memberi remedial.

Selain itu, peserta didik juga diajak bicara, diskusi, wawancara dan membahas masalah-masalah yang kontekstual, yang dalam kenyataannya memang diperlukan sehingga peserta didik menjadi lebih mengerti dan menjiwai permasalahannya karena sesuai dengan keadaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal namun yang lebih penting sudah adalah belajar proses sehingga men dorong peserta didik untuk meneliti dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Identik dengan kriteria KTSP tersebut, maka kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merupakan kurikulum integral dalam mata pelajaran berbasis kontekstual, termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam sudah menjadi hal yang wajar KTSP tidak kesulitan untuk diterapkan dalam mata pelajaran ini. Hal ini disebabkan mata pelajaran PAI berbasis kontekstual dan dapat diapresiasi untuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari siswa atau peserta didik.

#### 8. Peran Guru PAI dalam Melaksanakan Kurikulum KTSP

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru mengacu pada langkah-langkah program yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memperhatikan kondisi peserta didik, serta membangkitkan partisipasi dan motivasi peserta didik dengan menciptakan situasi belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Guru agama hendaknya juga memperhatikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, penguasaan materi pelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu dari sekian banyak faktor yang perlu mendapat perhatian guru agama dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran di kelas adalah penggunaan pendekatan kontekstual. Penetapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan atas adanya kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran selama ini bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran agama yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian tentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, sehingga mereka bisa

menerapkan dan mengamalkannya ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) diharapkan guru agama dapat mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran PAI dalam KTSP diharapkan mampu melibatkan "tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual" (Masnur Muslich, 2007: 43), yaitu:

- 1) *Contructivism* (kontruksivisme, membangun, membentuk); kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) *Questioning* (bertanya); kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa lewat bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari.
- 3) *Inquiry* (menyelidiki, menemukan); kegiatan belajar yang bisa mengondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang akan dipelajari.
- 4) *Learning community* (masyarakat belajar); kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga ia bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dengan teman lain.
- 5) *Modelling* (permodelan); kegiatan belajar yang bisa menunjukkan model yang dapat dipakai untuk rujukan atau panutan siswa dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya.
- 6) *Reflection* (refleksi atau umpan balik); kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan, kesan siswa selama melakukan kegiatan, dan saran atau harapan siswa.
- 7) *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya); kegiatan belajar yang bisa diamati secara periodik perkembangan kompetensi

siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam KTSP guru juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Karena dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, metode ceramah perlu dikurangi. Metode-metode lain, seperti diskusi, pengamatan, tanya-jawab perlu dikembangkan. Pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi, misalnya, dapat melibatkan partisipasi dari semua peserta didik. Semua peserta didik dapat berbicara, mengemukakan pendapatnya masing-masing. Guru dalam hal ini hanya mengarahkan bagaimana diskusi berjalan. Isu diskusi perlu dikaitkan dengan lingkungan sekitar (sekolah, daerah) hingga lingkungan global.

Kegiatan pembelajaran pun tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Kegiatan dapat dilakukan di luar kelas (perpustakaan, kantin, taman, dan sebagainya), bahkan di luar sekolah sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada siswa. Beragamnya tempat pembelajaran dapat membuat suasana belajar yang tidak membosankan. Kegiatan pembelajaran dapat juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Pihak sekolah dapat mengundang orang yang mempunyai profesi tertentu atau ahli dalam bidang tertentu untuk berbicara dan berdialog dengan peserta didik.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran PAI pada KTSP tidak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, karena kreativitas guru dalam meramu dan meracik pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk menghadirkan situasi belajar yang dapat menarik minat siswa, yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran pada kurikulum berbasis kompetensi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Alasannya karena dalam pengumpulan data pada penelitian ini terjadi interaksi antara peneliti dengan sumber data (Sugiyono, 2006: 21).

Dengan metode ini peneliti pada awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori (Sugiyono, 2006: 36).

Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik (Deddy Mulyana, 2004: 150). Sehingga atas dasar pertimbangan itulah

maka kemudian penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moeleong, 2000: 2).

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian pada guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 3).

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dimaksudkan sebagai cara untuk menentukan sumber data dari penelitian atau sering disebut sebagai sumber data penelitian. Seiring dengan sumber data tersebut, menurut Suharsimi, sumber data atau subyek disebut sebagai responden, 2006: 99).

Jumlah subyek penelitian dalam hal ini dirinci sebagai berikut:

- a. Guru PAI, dan : 6 orang
- b. Siswa/peserta didik : 185 orang

Berdasarkan subyek tersebut, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sampel. Hal ini berdasarkan pendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006: 142). Apabila subyek atau populasinya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan apabila subyeknya lebih dari seratus, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih sebagai sampel dalam penelitian.

### 3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Menurut Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono (2005: 64), observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, peneliti menggunakan ketiga jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan metode observasi ini dapat diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dan dengan menggunakan metode observasi diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti (Koentjaraningrat, 1997: 109).

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring data-data berupa aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, pengelolaan pembelajaran di kelas, strategi dan metode pembelajaran, partisipasi siswa dalam pembelajaran serta keberhasilan siswa dalam

pembelajaran PAI yang menggunakan KTSP. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat dan alami dari berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, dimana peneliti secara langsung berinteraksi aktif dengan para narasumber/responden untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif, terpercaya, cermat, lengkap dan faktual.

b. Angket

Metode angket adalah metode yang digunakan dengan memberi suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individual atau kelompok, untuk mendapat informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadjar, 1996: 181).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang motivasi siswa dengan cara membagikan angket kepada 60 responden dari semua kelas secara acak.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tetap yaitu angket motivasi yang menggunakan tiga alternatif jawaban yaitu A (Selalu), B (kadang-kadang), C (tidak pernah).

c. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana (2004: 180) Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2005: 72). Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, selain menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam, artinya selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalam (Sugiyono, 2005: 72).

Wawancara dilakukan untuk mendalami komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan rambu-rambu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi: silabus, program tahunan, program semester, program mingguan, program satuan pelajaran, rencana pembelajaran, analisis butir soal, evaluasi pembelajaran, dan lain-lain. Wawancara dilakukan dengan guru-guru PAI dan kepala sekolah guna mendapatkan data yang lebih mendalam berkaitan dengan efektifitas pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMK Muhammadiyah Ngawen

Gunungkidul dan yang diwawancarai peneliti adalah 6 orang guru Pendidikan Agama Islam bersama Kepala dan wakil kepala SMK. Wawancara juga dilakukan terhadap siswa yang dijadikan sampel menjadi fokus dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lainnya adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2002: 206).

Studi dokumentasi juga memberikan manfaat yang cukup berarti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan situasi di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dokumenter secara tertulis tentang pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan data lainnya berupa catatan-catatan seperti silabus, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran, rencana pelajaran, analisa soal, evaluasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, baik yang dibuat oleh guru maupun yang dibuat oleh Sekolah. Termasuk dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendirian sekolah, keadaan sarana prasarana penunjang pendidikan, dan sebagainya. Data berupa

dokumen dan catatan-catatan tersebut nantinya akan menjadi bukti penunjang bagi data-data lainnya.

Jadi, studi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan dokumen-dokumen yang relevan dari sumber data penelitian, dalam hal ini adalah SMK Muhammadiyah Ngawen sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menerapkan KTSP.

#### 4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display* dan *verification* (Sugiyono, 2005: 147). Selanjutnya Miles dan Huberman (Harun Rasyid, 2000: 123) merinci langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Dalam Sugiyono (2005: 92) dijelaskan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Menurut Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Suparyogo dan Tobroni, 2001: 193).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul semuanya, maka proses pereduksian data terus dilakukan dengan cara menyeleksi dan memisahkan antara data-data yang dapat dipakai dengan data-data yang tidak dapat digunakan. Dengan demikian data yang digunakan adalah data yang telah terseleksi sehingga dapat dijamin kebenaran dan keakuratannya. Data-data yang dipilih dan diseleksi adalah data-data yang telah peneliti kumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan (yakni berupa hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket).

b. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya, maka dalam penelitian kualitatif, penyajian (*display*) data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, atau menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005: 95).

Lebih jelas lagi Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni (2001: 194), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Selanjutnya peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data-data yang telah direduksi, kemudian disajikan secara naratif oleh peneliti.

Sedangkan data yang peneliti sajikan adalah data-data yang telah dikumpulkan dan pilih-pilih mana data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dimaksudkan di sini adalah data-data tentang komponen-komponen yang terkait langsung dengan pengaplikasian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), baik kesiapan guru, administrasi, siswa, sarana-prasarana dan hal-hal lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian yakni pada SMK Muhammadiyah Ngawen. Data tersebut selanjutnya disajikan.

c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga dalam penelitian ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (Rasyid, 2000: 71) verifikasi data dan penarikan kesimpulan ialah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2005: 99).

#### 1) Verifikasi Data

Tidak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah pemeriksaan data, hal ini dilakukan karena data yang telah terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Bahkan masih terjadi kekurangan data atau ketidaklengkapan data. Untuk itu pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan agar data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

#### 2) Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, data yang didapat adalah merupakan kesimpulan dari berbagai proses yang dilakukan peneliti, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data serta proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah menyimpulkan data, selanjutnya ada hasil penelitian yang berupa temuan baru deskripsi atau gambaran tentang aplikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada SMK Muhammadiyah Ngawen, yang sebelumnya masih samar-samar, namun setelah diadakan penelitian masalah tersebut kemudian menjadi jelas.

Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005: 99).

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu: *Bab pertama* pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisi tentang kondisi riil SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul. Pada bab ini akan diuraikan tentang Sejarah Perkembangan SMK, Letak Geografis, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa, serta Keadaan Sarana dan Prasarana sekolah, serta kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

*Bab ketiga*, penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Ngawen yang terdiri dari: Penerapan KTSP pada Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar PAI, Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan KBM PAI, dan Solusi Pemecahan Masalah.

*Bab empat*, berisi: Penutup dan saran, pada bagian akhir ini diuraikan tentang: kesimpulan yang merupakan rangkuman jawaban dari keseluruhan

hasil penelitian, rekomendasi dan saran kepada pihak-pihak terkait, serta diakhiri dengan uraian penutup.